

**PENERAPAN METODE DESKRIPTIF UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMEBELAJARAN
PERKALIAN BILANGAN DI SD**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**MIRAWATI
NIM : F33209101**



**PROGRAM S1 LANJUTAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA**

PONTIANAK

2013

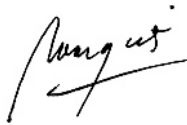
**PENERAPAN METODE DESKRIPTIF UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
PERKALIAN BILANGAN DI SD**

ARTIKEL PENELITIAN

**MIRAWATI
NIM : F33209101**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dra. K. Y. Margiati, M.Si
NIP. 195312161980032001**

Pembimbing II



**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd
NIP. 195704211983031004**

Disahkan

Dekan



**Dr. Aswandi
NIP. 19585131986031002**

Ketua Jurusan



**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmi, MSi
NIP. 195101281976031001**

PENERAPAN METODE DESKRIPTIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PERKALIAN BILANGAN DI SD

Mirawati, Dra. K. Y. Margiati, M. Si dan Dr. Tahmid Sabri, M. Pd
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura
Email: Mirawati@yahoo.com

Abstract : The research problem is whether descriptive method can increase students learning outcomes in mathematics at Grade II SDN 21 Pontianak Barat? "This is a classroom research. The average of physical result in the first cycle is 65,57 % increase to 81,95%. The average of mental enhancement in the first cycle is 65,55 % increase to 78,89%. The average of emotional enhancement the first cycle is 65,14% increase to 79,31%. Based on analysis data, the application of descriptive method in mathematics is able to increase the students learning outcomes. The research result hopefully is able to be considered material. In learning mathematics at grade II elementary school.

Keywords: Descriptive Method, Students Learning Outcomes

Abstrak : Masalah penelitiannya adalah apakah melalui penerapan metode deskriptif dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas II SD Negeri 21 Pontianak Barat. Bentuk penelitian digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Rata-rata peningkatan hasil fisik pada Siklus I sebesar 65,97% meningkat menjadi 81,95%, rata-rata peningkatan mental pada Siklus I sebesar 65,55% meningkat menjadi 78,89%, rata-rata peningkatan emosional pada Siklus I sebesar 65,14% meningkat menjadi 79,31%. Bahwa metode penerapan deskriptif dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan atau rujukan dalam pembelajaran matematika di SD. Khusus bagi guru yang mengajarkan matematika di kelas II Sekolah Dasar.

Kata kunci : Metode Deskriptif, hasil belajar siswa.

Belajar dirasakan sebagai suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dalam usaha untuk mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan berbagai perubahan yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan tuntutan hidup yang semakin kompleks, serta kehidupan dan penghidupan yang senantiasa berubah. Dengan demikian, belajar merupakan suatu kebutuhan yang dirasakan sebagai suatu keharusan untuk dipenuhi sepanjang hidup manusia.

Belajar adalah suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya - upaya yang dilakukan (Suparno, 2001: 2). Menurut Ahmadi (1997: 17) belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi yang relatif permanen dari upaya-upaya yang dilakukan.

Menurut Suparno (2001: 4) menyatakan bahwa pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Menurut Fontana dalam Ahmadi (1997: 21), pembelajaran merupakan upaya penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu dari Standar Kompetensi Lulusan SD pada mata pelajaran matematika yaitu, memahami konsep bilangan pecahan, perbandingan dalam pemecahan masalah, serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari Depdiknas dalam Kurnia Septa (2008: 3). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa pemahaman guru tentang hakekat pembelajaran matematika di SD dapat merancang pelaksanaan proses pembelajaran dengan baik yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, penggunaan media, metode dan pendekatan yang sesuai pula. Sehingga guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif serta terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang efektif.

Ada beberapa pendapat tentang belajar matematika seperti yang dikemukakan oleh Herman Hudoyo (1990:25-27) : a) Robert Gagne Pembelajaran matematika harus didasarkan kepada pandangan bahwa tahap belajar yang lebih tinggi berdasarkan atas tahap belajar yang lebih rendah. b) J. Bruner Pembelajaran matematika ialah belajar tentang konsep-konsep dan struktur matematika yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika. c) Z.P Dienes Berpendapat bahwa setiap konsep atau prinsip matematika dapat dimengerti secara sempurna hanya jika pertama-tama disajikan kepada siswa dalam bentuk konkrit.

Sementara itu Sri Wardani (2003:3-4) mengemukakan pendapat beberapa pakar: 1) Kolb (1949) Mendefinisikan belajar matematika sebagai proses memperoleh pengetahuan yang diciptakan atau dilakukan oleh siswa itu sendiri melalui transformasi pengalaman individu siswa. Pendapat Kolb ini intinya menekankan bahwa dalam belajar siswa harus diberi kesempatan seluas-luasnya mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang dipelajari dan siswa harus didorong untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih tinggi dari sebelumnya. 2) Heuvel-Panhuizen (1998) dan Verchaffel-De Corte (1977) Pendidikan matematika seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk “menemukan kembali” matematika dengan berbuat matematika. Pembelajaran matematika harus mampu memberi siswa situasi masalah yang dapat dibayangkan atau mempunyai hubungan dengan dunia nyata. Lebih lanjut mereka menemukan adanya kecenderungan kuat bahwa dalam memecahkan masalah dunia nyata siswa tergantung pada pengetahuan yang dimiliki siswa tentang dunia nyata tersebut. 3) Goldin (1992) Matematika ditemukan dan dibangun oleh manusia sehingga dalam pembelajaran matematika harus lebih dibangun oleh siswa daripada ditanamkan oleh guru. Pembelajaran matematika menjadi lebih aktif bila guru membantu siswa menemukan dan memecahkan masalah dengan menerapkan pembelajaran bermakna.

Menurut Suherman, dkk (2003) bahwa karakteristik pengajaran matematika adalah sebagai berikut: a) Diajarkan secara bertahap dimulai dari yang konkrit ke abstrak, dari hal yang paling dekat sampai ke yang jauh, dari hal yang sederhana ke hal yang sulit b) Mengikuti model spiral, yaitu dalam memperkenalkan konsep baru selalu mengkaitkannya pada konsep yang telah dipelajari karena konsep baru merupakan perluasan dan pendalaman konsep sebelumnya c) Matematika berpola pikir deduktif yaitu memahami suatu konsep melalui pemahaman definisi umum, kemudian contoh. Tetapi pengajaran matematika di sekolah dasar digunakan pola pendekatan deduktif, yaitu mengenal konsep melalui contoh karena secara psikologi siswa sekolah dasar diwarnai tahap berpikir konkrit d) Pengajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, yaitu kebenaran yang konsentrasi atau tetap, tidak ada pertentangan antara konsep yang satu dengan yang lain. Satu pernyataan yang dianggap benar bila didasarkan atas pernyataan sebelumnya yang sudah dianggap benar

Tujuan pembelajaran matematika Sekolah Dasar sejalan dengan fungsinya pada KTSP, yaitu sebagai berikut: a) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; b) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; c) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; d) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan e) Memiliki sikap menghargai

kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Mata pelajaran Matematika pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut. a) Bilangan b) Geometri dan pengukuran c) Pengolahan data

Dalam setiap kegiatan tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut dalam mencapai tujuannya. Demikian halnya dengan pembelajaran matematika. Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan memiliki keterkaitan.

Menurut Roestiyah (1986: 138), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu: a) Faktor guru, meliputi latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar dan pemanfaatan waktu oleh guru. b) Faktor siswa, meliputi minat dan perhatian, kebiasaan belajar siswa, pengetahuan tambahan dan latar belakang pendidikan siswa. c) Faktor fasilitas pendidikan. d) Faktor lingkungan.

Dalam kaitannya dengan usaha menciptakan suasana yang kondusif, alat peraga (media pembelajaran) merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pembelajaran. Alat peraga atau sering juga disebut dengan media pembelajaran, kata media berasal dari bahasa latin yaitu *medium* yang secara harfiah berarti tengah perantara atau pengantar. Dengan kata lain media adalah perantara atau pengantar pesan (Sutikno, 2009: 105).

Sudjana dan Resiva dalam Arsyad (1997: 24) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu; 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar. 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi langsung melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila kalau guru mengajar pada setiap mata pelajaran 4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memeram, dan lain-lain.

Hasil belajar memiliki peran penting dalam pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan pembelajarannya melalui berbagai kegiatan belajar. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu. Berdasarkan Teori Benyamin Bloom hasil belajar dalam rangka studi meliputi tiga ranah, yaitu: Ranah Kognitif, Ranah Afektif dan Ranah Psikomotor. Hasil belajar ranah kognitif terdiri dari 6 aspek: 1) Pengetahuan (*knowledge*) yaitu jenjang kemampuan mencakup pengetahuan factual disamping pengetahuan hafalan dan atau ingatan (rumus, batasan, definisi, istilah-istilah); 2) Pemahaman, misalnya menghubungkan grafik dengan kejadian, menghubungkan dua konsep yang berbeda; 3) Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan menggunakan abstraksi yang berupa ide,

rumus, teori maupun prinsip-prinsip ke dalam situasi baru dan konkret; 4) Analisis adalah usaha menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya; 5) Sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk yang menyeluruh; 6) Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan nilai tentang sesuatu berdasarkan pendapat dan pertimbangan yang dimiliki dan kriteria yang dipakai.

Sedangkan untuk ranah Afektif menurut David R. Krathwohl, dkk (dalam Dimiyati dan Mujiono, 1994: 161) adalah menunjukkan tujuan pendidikan yang terarah kepada kemampuan-kemampuan bersikap dalam menghadapi realitas atau masalah-masalah yang muncul disekitarnya. Kemudian dikembangkan menjadi 5 kategori yaitu: a) Penerimaan b) Penanggapan c) Penilaian d) Pengorganisasian e) Pemeranan

Sedangkan untuk ranah Psikomotor oleh Elizabeth Simpson (1967) (dalam Dimiyati dan Mujiono, 1994: 161) dibedakan menjadi tujuh langkah yaitu sebagai berikut: 1) Persepsi 2) Kesiapan 3) Respon terpimpin 4) Mekanisme 5) Respon yang jelas dan komplek 6) Adaptasi/ penyesuaian 7) Penciptaan/ keaslian

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian adalah nilai yang diperoleh siswa pada tes disetiap akhir siklus pada materi perkalian bilangan setelah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga mata rantai. Nilai yang diperoleh merupakan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika ketuntasan akhir siklus II > ketuntasan akhir siklus I. Adapun hasil belajar siswa yang di nilai pada Penelitian Tindakan Kelas ini adalah pada ranah kognitif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan keadaan yang sebenarnya tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai di kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Seseorang ahli dibidang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu Arikunto dalam Suyadi (2010 : 18) yang menjelaskan pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK) secara lebih sistematis, yaitu: 1) Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan atau metode tertentu untuk menemukan data akurat tentang hal-hal yang dapat meningkatkan mutu objek yang diamati; 2) Tindakan adalah gerakan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan tujuan tertentu. Dalam PTK gerakan ini dikenal dengan siklus-siklus kegiatan untuk peserta didik; dan 3) Kelas adalah tempat dimana terdapat sekelompok peserta didik yang dalam waktu bersamaan menerima pelajaran dari guru yang sama.

Dalam penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Untuk setiap tahapan siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan tindakan dan refleksi tindakan. Sedangkan refleksi siklus I digunakan untuk perbaikan rencana tindakan pada siklus berikutnya. 1) Pelaksanaan penelitian ini adalah di Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat tahun pelajaran 2012/2013. 2) Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 24 Oktober 2012 sampai dengan tanggal 14 November 2012. Untuk memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan kelas (PTK). Menurut Suhardjono (2008: 74) “menyatakan PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus, yaitu : Perencanaan, Tindakan, Penggunaan, dan Refleksi.

Teknik observasi Langsung Teknik ini digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat diketahui apakah proses pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga mata rantai dapat meningkatkan kreatifitas siswa.

Teknik Pengukuran Teknik ini digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pembelajaran matematika dengan menggunakan alat peraga mata rantai dilaksanakan.

Lembar Observasi Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan. Mengamati tidak hanya melihat, melainkan merekam, menghitung, mengukur, dan mencatat kejadian yang ada di lapangan. Dalam hal ini lembar observasi yang dijadikan catatan lapangan dari hasil pelaksanaan tindakan adalah observasi terhadap perencanaan pembelajaran, dan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Tes adalah proses menyebutkan dengan pasti angka-angka tertentu, untuk mendiskripsikan suatu atribut empirik dari suatu produk atau kejadian dengan ketentuan tertentu. dalam hal ini tes yang diberikan dalam bentuk uraian. Soal pada setiap siklus berkaitan dengan pembelajaran matematika. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal pada pembelajaran matematika.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari beberapa siklus, dimana setiap siklus dilakukan 2 kali pertemuan dengan 1 kali pelaksanaan tindakan kelas dengan pembelajaran matematika menggunakan alat peraga mata rantai dan 1 kali untuk pengambilan nilai.

Secara umum, terdapat empat langkah dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan melalui proses berdaur yang terdiri dari 4 tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melakukan refleksi. Perencanaan dengan mempersiapkan segala instrument yang diperlukan seperti membuat RPP, LKS (tugas kelompok), Soal tes akhir siklus dan Lembar Observasi. Setelah persiapan perencanaan siap, selanjutnya melakukan tindakan pembelajaran bersama dengan pengamat. Kemudian dari hasil pengamatan tindakan tersebut, beralih

ke perlakuan selanjutnya yaitu kegiatan refleksi yang meliputi kegiatan merangkum kembali masalah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Adapun pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan siklus I dapat diuraikan sebagai berikut : a) Guru sebagai peneliti merumuskan tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan metode pembelajaran dan selanjutnya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran RPP, menyiapkan lembar observasi penilaian kemampuan guru melakukan pembelajaran perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai. b) Peneliti bersimulasi tentang langkah-langkah pembelajaran dengan materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai. c) Guru memberitahukan kepada kolaborator bahwa pelaksanaan pembelajaran perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai.

Kegiatan Awal Pada tahap ini guru mengawali pembelajaran dengan memberikan apersepsi yaitu bertanya kepada siswa apakah anak-anak pernah menggunakan cara cepat menghitung perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai, siswa menjawab mereka belum pernah menggunakan cara yang cepat dalam menghitung perkalian bilangan penjumlahan berulang. Penelitian memberikan informasi pelajaran yang akan dipelajari hari ini yaitu menghitung perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai. Siswa pun sangat tertarik dengan pelajaran yang akan peneliti lakukan.

Kegiatan Inti Pada kegiatan ini pembelajaran siswa secara antusias mendengarkan penjelasan guru tentang perkalian bilangan penjumlahan berulang dengan menggunakan alat peraga mata rantai. Setelah guru memberikan informasi tentang penggunaan mata rantai, siswa diberi kesempatan untuk maju kedepan untuk mengisi soal yang ada di papan tulis, soal yang ada di papan tulis merupakan soal yang diberikan oleh guru. Dengan bimbingan guru siswa dapat menyelesaikan soal perkalian bilangan penjumlahan berulang di papan tulis. Setelah salah satu siswa maju kedepan mengisi soal perkalian ternyata ada beberapa murid ingin mencoba mengisi soal di papan tulis.

Setelah selesai kegiatan belajar mengisi soal di papan tulis, peneliti bertanya kepada siswa, apakah ada yang belum mengerti, ternyata ada beberapa siswa yang belum begitu paham menggunakan mata rantai, sehingga peneliti harus membimbing siswa tersebut.

Pada waktu peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran tindakan, kolaborator, mengobservasi/menilai kemampuan guru melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengobservasi/menilai kemampuan proses perkalian bilangan penjumlahan berulang pada siswa. Serta pada akhir pembelajaran guru melaksanakan penilaian dengan memberikan soal tes tertulis untuk dikerjakan siswa secara individu.

Kegiatan Akhir Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa merangkum materi pelajaran, dilanjutkan dengan penilaian dengan memberikan soal tes tertulis untuk dikerjakan siswa secara individu. Pada waktu siswa mengerjakan soal, peneliti memantau siswa mengerjakan soal, serta menilai hasil pekerjaan siswa dilanjutkan dengan kegiatan tindak lanjut.

Pada tahap observasi, kolaborator menilai kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan rencana pembelajaran. Sedangkan guru menilai hasil belajar siswa sesuai dengan kriteria penilaian. Di bawah ini terdapat tabel hasil pengamatan kemampuan guru menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran perkalian bilangan penjumlahan berulang dengan menggunakan alat peraga mata rantai.

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 7 Januari 2013 dan Kamis tanggal 10 Januari 2013 dengan masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Subyek penelitian adalah kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 36 siswa dengan 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu seorang guru kolaborasi bidang studi matematika oleh Ibu Nurhayati.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dan apa yang telah tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini diketahui dari skor rata-rata pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran guru sebesar **70,83**.

Guru melakukan tahapan-tahapan yang ada pada pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai dengan cukup baik. Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai tergolong baik.

Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, dari hasil penelitian pada hasil evaluasi akhir siklus I yang berhubungan dengan penguasaan materi cukup memuaskan, terlihat pada pelaksanaan penilaian siswa perolehan nilai rata-rata sebesar **61,81** dengan prosentase siswa yang tuntas sebesar **72,22%** sedangkan siswa yang tidak tuntas prosentase sebesar **27,78%**.

Berkaitan dengan penguasaan materi, dari hasil penilaian siswa pada siklus I tabel 4.3 di atas, bahwa dari 36 siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat, yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 26 siswa dan yang belum mencapai ketuntasan belajar sebesar 10 siswa.

Hasil penilaian siswa pada siklus I, masih ada sebagian siswa yang belum tuntas sesuai dengan $KKM \geq 60$. Ini disebabkan karena siswa masih malu untuk bertanya sama guru sehingga masalah-masalah yang masih membingungkan dari penyampaian guru tidak bisa dipecahkan dan mengakibatkan siswa menjadi kurang paham.

Setelah pelaksanaan siklus I selesai dilaksanakan, peneliti dibantu guru kolaborasi melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah

dilaksanakannya. Dari temuan-temuan yang telah di dapat dari guru (sebagai peneliti), maka dilakukan refleksi sebagai berikut: 1) Kurangnya bimbingan dalam belajar, sehingga ada sebagian siswa yang tidak mendapatkan bimbingan dan menjadi kurang paham dan mengerti dalam menerima materi yang telah disampaikan. 2) Sebagian siswa ada yang belum paham terhadap materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran, salah satunya dalam mengubah soal cerita menjadi bentuk matematika.

Perencanaan pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, diantaranya berupa rancangan pembelajaran yang sesuai dengan hasil refleksi pada pra-siklus, kelengkapan materi pembelajaran, LKS dan lembar observasi.

Terlebih dahulu peneliti mempersiapkan bahan kelengkapan pembelajaran dan kelengkapan dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai acuan awal demi keberlangsungan pembelajaran yang meliputi buku paket sebagai pegangan siswa dan lembar kerja siswa serta buku-buku lain yang sesuai dengan materi pembelajaran.

Guru melakukan tahapan-tahapan yang ada pada pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai sangat baik. Sedangkan dalam perencanaan pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai tergolong sangat baik. Hal ini diketahui dari skor rata-rata observasi guru dalam perencanaan pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai sebesar **88,24**.

Siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan yaitu pada hari Senin tanggal 21 Januari 2013 dan Kamis tanggal 24 Januari 2013 dengan masing-masing pertemuan berlangsung selama 2 x 35 menit. Subyek penelitian adalah kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 36 siswa dengan 15 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Kegiatan belajar mengajar dilakukan oleh peneliti sendiri dengan dibantu seorang guru kolaborasi bidang studi matematika oleh Ibu Nurhayati.

Pada tahap observasi guru mengamati siswa dan kolaborator mengamati kemampuan guru merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran. Pengamatan oleh Nurhayati, S. Pd Sd sebagai kolaborator. Hasil pengamatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran Perkalian Bilangan Penjumlahan Berulang dengan menggunakan media mata rantai pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat. Untuk lebih jelas bagaimana kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dikelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika materi perkalian bilangan tergolong sangat baik. Hal ini diketahui dari skor rata-rata dari lembar observasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai sebesar **91,67**.

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dari hasil penelitian terhadap hasil belajar siswa pada siklus II, hasil evaluasi akhir siklus yang berhubungan dengan penguasaan materi sudah memuaskan, walaupun ada sebagian siswa pada pra-siklus nilainya tinggi sedangkan pada siklus mengalami penurunan terhadap hasil belajarnya. Untuk perolehan nilai rata-rata pada penelitian siklus II sebesar **80,14** dengan prosentasenya siswa yang tuntas sebesar **94,44%** sedangkan siswa yang tidak tuntas prosentasenya sebesar **5,56%**.

Berkaitan dengan penguasaan materi, dari hasil penilaian siklus pada tabel 4.6 di atas, bahwa dari 36 siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat, siswa mencapai ketuntasan belajar sebanyak 34 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 2 siswa. Dari rata-rata hasil belajar siswa sudah sesuai dengan yang diharapkan, dimana skor rata-rata hasil belajar siswa lebih besar dari nilai KKM yang telah ditentukan 60.

Dari hasil refleksi guru selaku peneliti dan kolaborator terhadap pembelajaran perkalian bilangan penjumlahan berulang pada siklus II dapat terlaksana dengan baik. Data skor kemampuan guru merencanakan pembelajaran dan data skor melaksanakan pembelajaran sudah baik serta perolehan nilai hasil belajar siswa yang cukup baik karena nilai hasil belajar siswa diatas rata-rata Kreteria Ketuntasan Minimum (KKM), walaupun belum ada siswa yang mendapat nilai sempurna.

Dengan demikian permasalahan yang dihadapi oleh peneliti dapat terjawab. Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka peneliti dan kolaborator sepakat untuk menghentikan siklus penelitian ini pada siklus II. Dalam perencanaan pembelajaran guru merumuskan tujuan pembelajaran dimana dalam pelaksanaannya dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Dalam melaksanakan tujuan pembelajaran harus menggunakan kata-kata yang operasional yang menyangkut beberapa hal yaitu: *Audien* (murid), *behavior* (tingkah laku), *condition* (situasi), and *digri* (target).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil dari penelitian yang dilakukan pada siklus I dan siklus II seperti yang terungkap dibawah ini :

Table I. Rekapitulasi Hasil Ttemuan Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Kerja	Rata-rata Siklus I	Rata-rata Siklus II
1	Aktifitas Fisik	65,97%	81,95%
2	Aktifitas Mental	65,55%	78,89%
3	Aktifitas Emosional	63,89%	77,08%
	Jumlah	195,41%	237,92%
	Rata-rata	216,665%	

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dan siklus II terlaksana sesuai dengan yang diharapkan. Setelah pelaksanaan pembelajaran selesai dilaksanakan, peneliti dibantu guru kolaborasi melakukan refleksi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakannya. Dari temuan-temuan yang telah di dapat dari guru kolaborasi (observer), maka dilakukan refleksi sebagai berikut: a) Perlunya peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung di kelas. b) Perlunya meningkatkan bimbingan belajar, karena bimbingan belajar masing belum bisa merata. c) Perlu adanya peningkatan terhadap siswa yang ragu atau malu bertanya dan mengemukakan pendapat serta mengerjakan soal-soal yang diberikan baik soal latihan.

Adapun hasil pembelajaran matematika materi perkalian bilangan menggunakan alat peraga mata rantai di kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat terlihat adanya peningkatan dari siklus I ke Siklus II.

Pada penelitian ini mengalami peningkatan terhadap hasil belajar siswa, dimana pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa sebesar **61,81** sedangkan pada penelitian siklus II mengalami peningkatan sebesar **18,33** menjadi **80,14**. Untuk prosentase siswa yang tuntas, pada siklus I prosentasenya sebesar **72,22%**, sedangkan pada penelitian siklus II meningkat **22,22%** menjadi **94,44%**. Untuk prosentase siswa yang tidak tuntas, pada siklus I prosentasenya sebesar **27,78%**, sedangkan pada penelitian siklus II menurun **22,22%** menjadi **5,56%**.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan alat peraga mata rantai di kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat, dapat disimpulkan bahwa: 1) Hasil observasi guru terhadap perencanaan pembelajaran pada penelitian siklus I prosentasenya sebesar **67,65** sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan terhadap perencanaan pembelajaran guru sebesar **20,59** sehingga prosentasenya menjadi sebesar **88,24**. 2) Pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus I termasuk kategori baik. Rata-rata pelaksanaan pembelajaran sebesar **70,83**. Sedangkan pada pelaksanaan pembelajaran oleh guru pada siklus II termasuk kategori sangat baik. Rata-rata pelaksanaan pembelajaran sebesar **92,50** agar peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar **21,67**. 3) Hasil belajar siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat pada siklus I pada pembelajaran matematika materi perkalian bilangan menggunakan alat peraga mata rantai rata-rata hasil belajar siswa sebesar **61,81** sedangkan pada penelitian siklus II mengalami peningkatan sebesar **18,33** menjadi **80,14**. Untuk prosentase siswa yang tuntas, pada siklus I prosentasenya sebesar **72,22**, sedangkan pada penelitian siklus II meningkat **22,22** menjadi **94,44**. Untuk prosentase siswa yang tidak tuntas, pada siklus I prosentasenya sebesar **27,78**, sedangkan pada penelitian siklus II menurun **22,22** menjadi **5,56**.

Berarti ini menunjukkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada pembelajaran matematika materi perkalian bilangan menggunakan alat peraga mata rantai di kelas II Sekolah Dasar Negeri 21 Pontianak Barat mengalami peningkatan terhadap perencanaan, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan hasil belajar siswa.

SARAN

Adapun saran berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: 1) Penguasaan kelas harus benar-benar diperhatikan agar dapat mengurangi keributan siswa sehingga dapat mengganggu kegiatan pembelajaran dan konsentrasi siswa lain belajar. 2) Peneliti menyarankan agar penelitian ini dapat dilanjutkan atau dijadikan acuan untuk melakukan penelitian yang sama seperti penelitian ini dengan lebih memperhatikan keterbatasan dan saran yang ada dalam penelitian ini. 3) Untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran matematika, diharapkan guru di sekolah dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas menggunakan metode atau model pembelajaran, dan menggunakan alat peraga yang cocok dengan materi yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, dkk. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Semarang: CV. Pustaka Setia.
- Azhar Arsyad. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Grafindo
- Depdiknas. 2006. *Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Matematika*, Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari Nawawi. 1985. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Herman Hudoyo. 1990. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. FPMIPA Unversitas Negeri Malang.
- Iskandar, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Cipayung: GP Press.
- Kurnia Septa. 2008. *Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. <http://www.sekolahdasar.net/2011/07/pembelajaranmatematika-di-sekolah.html> di akses tanggal 30/04/2012.

- Nana Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Roskadarya.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- N. K. Roestiyah. 1986. *Cet.Ke-3. Didaktik Metodik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nur Fajariyah, dan Defi Triratnawati. 2008. *Cerdas Berhitung Matematika Untuk SD/MI Kelas 2*. Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas.
- Sahapala. 2004. *Penerapan Metode Pemecahan Masalah Menggunakan Model Polya Dalam Materi Menentukan Persentase Untung Atau Rugi Terhadap Harga Pembelian Yang Berbentuk Soal Cerita Pada Siswa Kelas VII SMP*, Pontianak : Skripsi FKIP UNTAN
- Sri Wardani. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika SD*. Bahan Ajar disampaikan pada TOT Instruktur Matematika SD di Provinsi Baru. Yogyakarta : PPPG Matematika.
- Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Bandung: FPMIPA UPI
- Suparno, S. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutikno. Sobry. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Suyadi. 2010. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas (Buku Panduan Wajib bagi Para Pendidik)*. Jogjakarta: DIVA Press.